

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2003). Dalam perekonomian yang belum berkembang, sektor pertanian sangatlah penting karena sebagian besar dari produksi nasional merupakan hasil pertanian dan sebagian besar pendapatan rumah tangga di belanjakan untuk membeli hasil-hasil pertanian (Sadono Sukirno, 2012).

Pertanian di Indonesia sendiri dibagi menjadi beberapa komoditas salah satunya yaitu komoditas hortikultura. Komoditas hortikultura mempunyai jenis dan varietas yang sangat beragam. Kementerian Pertanian telah menetapkan sebanyak 323 jenis hortikultura yang terdiri dari 60 jenis buah-buahan, 80 jenis sayuran, 66 jenis biofarmaka, dan 117 jenis tanaman hias dan diperkirakan jenis komoditas hortikultura ini akan terus bertambah banyak di masa mendatang (Kementan, Dirjen Hortikultura, 2014).

Salah satu yang termasuk komoditas hortikultura yaitu bawang merah, komoditas bawang merah ini merupakan salah satu tanaman sayuran penting dan memiliki kedudukan yang strategis secara ekonomi, bahkan dianggap sayuran unggulan. Tanaman ini sudah lama diusahakan oleh para petani mulai dari cara tradisional hingga diusahakan secara intensif dan berorientasi pasar. Tanaman ini dapat tumbuh dengan baik mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi sesuai dengan jenisnya. Bawang merah merupakan tanaman rempah yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan dan sebagai obat tradisional. Usaha di bidang produksi bawang merah ke depan semakin cerah seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, berkembangnya industri bumbu masak siap saji, serta industri kuliner. Usaha produksi dan bisnis bawang merah bisa memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi suatu wilayah, hal ini dikarenakan usaha produksi dan bisnis bawang merah bisa memperluas lapangan kerja dan peningkatan pendapatan (Badan Litbang Pertanian, 2006).

Data statistik produksi tanaman sayuran tahun 2014 (Kementan, Dirjen Hortikultura, 2015) menunjukkan bahwa, bawang merah termasuk salah satu tanaman sayuran yang memberikan produksi terbesar di Indonesia. Total produksi sayuran tahun 2014 adalah sebesar 11.918.571 ton, meningkat 3,12 persen dibanding produksi tahun 2013. Lima jenis tanaman sayuran yang memberikan produksi terbesar terhadap total produksi sayuran di Indonesia, yaitu: kol/kubis (12,05%), kentang (11,31%), bawang merah (10,35%), cabai besar (9,02%) dan tomat (7,69%). Sedangkan sisanya (20 jenis tanaman sayuran lainnya) presentase produksinya masing-masing kurang dari tujuh persen.

Konsumsi bawang merah di Indonesia pun setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Proyeksi konsumsi bawang merah di Indonesia yang diolah oleh Pusat Data dan Informasi Pertanian menyatakan bahwa konsumsi bawang merah di Indonesia masih akan terus meningkat. Dibantu dengan data proyeksi pertumbuhan penduduk dari BPS, Pusdatin pertanian menyatakan bahwa hingga tahun 2021, akan ada peningkatan konsumsi bawang merah nasional sebanyak 3,74%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Proyeksi Konsumsi Bawang Merah di Indonesia Tahun 2018-2021

No	Tahun	Konsumsi (Kg/Kap/Thn)	Konsumsi (Ton/Kap/Thn)	Pertumb (%)	Jumlah Penduduk	Konsumsi Nasional	Pertum b (%)
1	2018	2.81	0.0028	1.44	265.015.300	745.488	2.76
2	2019	2.86	0.0029	1.78	267.974.200	765.334	2.66
3	2020	3.16	0.0032	10.49	271.066.400	856.671	11.93
4	2021	3.20	0.0032	1.27	273.984.400	876.479	2.31
Rata-rata Pertumb. (%/Thn)				3.74			4.92

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian – Kementan. 2017.

Empat Provinsi yang menjadi sentra produksi bawang merah di Indonesia pada tahun 2014, yaitu Provinsi Jawa Tengah dengan hasil produksi 519.356 ton, Jawa Timur dengan hasil produksi 293.179 ton, Jawa Barat dengan hasil produksi 130.082 ton dan yang terakhir Nusa Tenggara Barat dengan hasil produksi 117.513 ton. Provinsi Jawa Barat sendiri ada 4 wilayah yang menjadi sentra produksi bawang merah dengan capaian kontribusi sebesar 95,77 persen, yaitu Kabupaten Cirebon dengan hasil produksi 43.339 ton, Kabupaten Bandung

dengan hasil produksi 32.689 ton, Kabupaten Majalengka dengan hasil produksi 30.559 ton dan Kabupaten Garut dengan hasil produksi 17.952 ton (Pusdatin Pertanian, 2015).

Seiring berjalannya waktu, hingga saat ini produksi bawang merah di Kabupaten Garut masih terus ditingkatkan, guna memenuhi kebutuhan dan kewajiban sebagai salah satu sentra produksi bawang merah di Indonesia khususnya wilayah Jawa Barat. Di Kabupaten Garut sendiri yang menjadi sentra produksi bawang merah terbesar ada di Kecamatan Bayongbong, kemudian disusul oleh Kecamatan Sucinaraja, Cisurupan dan Cilawu.

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Bawang Merah Kabupaten Garut Tahun 2014 – 2017.

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	2014	1.841	17.970
2	2015	2.242	22.010
3	2016	3.084	30.352
4	2017	3.651	35.998

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Garut. 2017.

Sesuai data pada tabel di atas, dalam kurun waktu 4 tahun terakhir produksi bawang merah di Kabupaten Garut terus mengalami peningkatan. Dari hasil produksi 17.790 ton pada tahun 2014 meningkat pesat hingga 2 kali lipat pada tahun 2017 dengan produksi sebesar 35.998 ton dan masih akan terus ditingkatkan pada tahun – tahun yang akan datang guna memenuhi kebutuhan akan konsumsi bawang merah yang terus meningkat baik untuk wilayah sekitar Kabupaten Garut maupun secara Nasional.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Kabupaten Garut Tahun 2017

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Cilawu	233	2.299	9,86
2	Bayongbong	1.791	17.718	9,89
3	Cisurupan	307	3.019	9,83
4	Sucinaraja	508	4.997	9,83
5	Lainnya	812	7.965	9,81

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Garut. 2017.

Selama tahun 2017, Kabupaten Garut berhasil mencapai total luas panen 3.651 Ha dengan total produksi sebanyak 35.998 ton yang dibagi atas 23 kecamatan penghasil bawang merah. Dengan 4 Kecamatan penghasil bawang merah terbesar yaitu Kecamatan Bayongbong, Cisurupan, Sucinaraja dan Cilawu, sedangkan 19 Kecamatan lainnya hanya memproduksi dengan luas lahan kurang dari 200 Ha.

Berdasarkan tabel-tabel tersebut di atas terlihat bahwa dari tahun ke tahun luas panen serta produksi bawang merah di Kabupaten Garut terus meningkat baik guna memantaskan diri sebagai salah satu yang dianggap sentra produksi bawang merah di Jawa Barat. Bawang merah di sentra produksi tidak hanya di distribusikan untuk memenuhi pasar lokal saja, tetapi juga di distribusikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi nasional terhadap bawang merah yang sangat tinggi dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sesuai prediksi yang dikeluarkan oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.

Namun proses distribusi pemasaran ini memerlukan beberapa pertimbangan tertentu seperti harga, keuntungan dan biaya pemasaran. Kondisi tersebut menimbulkan terciptanya beberapa saluran pemasaran dan lembaga pemasaran yang terlibat dalam menyalurkan bawang merah dari produsen sampai ke konsumen. Banyaknya lembaga pemasaran yang terlibat akan mempengaruhi panjang-pendeknya suatu saluran pemasaran.

Asmarantaka (2006) menyatakan, proses pemasaran agribisnis yang efisien adalah yang memberikan kontribusi (*share*) yang adil, mulai dari petani, perusahaan, lembaga-lembaga pemasaran, sesuai dengan korban masing-masing dan kepuasan konsumen.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai Keragaan Pemasaran Bawang Merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola, tingkat dan fungsi saluran pemasaran bawang merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut?
2. Berapa besar margin dan *farmer's share* saluran pemasaran bawang merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut?
3. Bagaimana efisiensi saluran pemasaran bawang merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pola, tingkat dan fungsi saluran pemasaran bawang merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.
2. Margin dan *farmer's share* saluran pemasaran bawang merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.
3. Efisiensi saluran pemasaran bawang merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Peneliti, sebagai wawasan serta pemahaman mengenai pengembangan usaha pemasaran bawang merah.
2. Petani, sebagai informasi dan masukan untuk menunjang aktifitasnya dalam kegiatan pemasaran.
3. Pemerintah, memberi masukan dan pertimbangan dalam membuat kebijakan pengembangan pemasaran bawang merah khususnya di Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut.